

Monumentalitas Seni Instalasi Bambu “Getah Getih”

Wegig Murwonugroho¹, Aghastya Wiyoso²

¹Program Magister Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti, Jakarta

²Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

¹wegig@trisakti.ac.id

Karya seni instalasi merupakan perpaduan dari berbagai seni rupa yang dipasang dengan maksud sebagai hiasan berdurasi terbatas. Seni instalasi bambu bernama “Getah Getih” yang ditempatkan di seberang Bundaran Hotel Indonesia (HI) Jakarta merupakan karya Joko Dwi Avianto menurut ide Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan. Konsep “Getah Getih” diinspirasi oleh sejarah keberanian, dedikasi, dan sifat rela berkorban pasukan kerajaan Hindu Majapahit yang baru mendarat demi kejayaan kerajaan. Konsep bambu yang disusun saling bertautan memiliki makna penyemangat para atlet yang berlaga di Asian Games 2018. Bahan bambu dipilih karena keunikannya di antara bangunan beton bertingkat di Jakarta. Namun, pemaknaan sebuah karya seni tidak bisa lepas dari fenomena yang sedang terjadi pada waktu karya tersebut dibuat. Jalinan bambu menimbulkan kontroversi saat sebagian masyarakat menganggapnya menyimbolkan posisi bersetubuh. Pemilihan bahan baku yang tidak awet juga menuai kritik keras. Pun demikian halnya dengan anggaran besar yang dianggap tidak sesuai dengan nilai fungsi karya seni. Maka, ekspektasi publik Jakarta untuk seni instalasi yang elegan, modern, dan bertahan lama tidak terpenuhi. “Getah Getih” lantas dianggap sebagai pencitraan politik Anies belaka. Esensi kekecewaan terhadap “Getah Getih” bersumber dari tuntutan hadirnya kemonumentalan seni yang dipajang di ruang publik. Indikator kemonumentalan dilekatkan pada seni instalasi yang bersifat temporer. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan fenomenologi. Paradigma penilaian kemonumentalan dilihat dari wilayah ide/gagasan, ekspresi, komunikasi, dan apresiasi pewacanaan. Dari analisis ditemukan bahwa seni instalasi patung “Getah Getih” yang diharapkan tidak monumental justru mencapai titik kemonumentalannya karena adanya kebaruan berupa unsur tak beraga yaitu pewacanaan melalui media sosial dan keterlibatan opini publik menerima atau menolak kehadirannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemonumentalan sebuah seni instalasi tidak sengaja dapat terbangun apabila diletakkan pada ruang sentral sebuah kota, banyak diakses publik secara langsung, dan ketepatan waktu ketika seni dijadikan komoditas yang dipertentangkan antar kubu politik.

Kata kunci: getah getih, monumentalitas, ruang publik, seni instalasi

The Monumentality of “Getah Getih” Bamboo Art Installation

Art installation is a combination of various fine art that is purposely installed as a temporary decoration. “Getah Getih” bamboo art installation, which was placed across the Hotel Indonesia (HI) Roundabout, was created by Joko Dwi Avianto based on the idea proposed by Jakarta’s Governor Anies Baswedan. The concept of “Getah Getih” was inspired by a history of bravery, dedication, and sacrifice from the newly-arrived soldiers of Hindu Kingdom of Majapahit. The intertwining bamboo structure was chosen for the purpose of encouraging the athletes competing at the 2018 Asian Games. Bamboo was also chosen because it stood out from the modern skyscrapers in Jakarta. However, the contextual meaning of a piece of art can’t be separated from phenomenons that happened at the time of creation. The intertwined bamboo caused controversy when some people began to think its shape resembled a sexual position. The decision to use bamboo also received criticism because of its poor durability. The criticism was also targeted at the enormous budget used to build the temporary piece. Therefore, Jakarta’s public expectation of an elegant, modern, and durable art installation was not met. “Getah Getih” was then accused of being a part of Anies’ publicity stunts. The main source of disappointment aimed at “Getah Getih” was the expectation of having an art monumentality in public space. The monumentality indicator is regularly attached to temporary art installations. This study uses phenomenology approach. The paradigm of measuring monumentality covers ideas, expression, communication, and discourse appreciation. From the analysis conducted, we found the accidental monumentality of “Getah Getih” happened because of newness factor that includes intangible elements such as social media discourse and the involvement of public opinion whether to accept it or not. Thus, it is concluded that the monumentality of an

art installation can be accidentally achieved if it is placed in a central space of a city, can be directly accessed, and the perfect timing for being the commodity of public debates.

Keywords: art installation, Getah Getih, monumentality, public space

Proses Review : 18 - 31 Agustus 2020, Dinyatakan Lolos: 7 September 2020

PENDAHULUAN

Sejak pertengahan bulan Agustus 2018 di kawasan Bundaran Hotel Indonesia (HI), Jakarta berdiri karya seni instalasi berjudul "Getah Getih" yang pembuatannya diprakarsai oleh Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan. Karya seni instalasi ini diciptakan oleh seniman Joko Dwi Avianto dan sebelumnya dipamerkan di Frankfurter Kunstverein, Jerman pada acara Frankfurt Bookfair 2015. Seni instalasi bambu "Getah Getih" berupaya dihadirkan untuk memberikan sentuhan manusiawi terhadap kawasan Bundaran HI yang lanskapnya dipenuhi oleh 'hutan beton' dari bangunan pencakar langit. Semacam 'interupsi ruang publik', demikian penegasan dari sisi seniman penciptanya.

Tanggapan dan apresiasi terhadap karya terus bergulir. Namun lambat laun kritik terhadap karya instalasi tersebut juga bermunculan, di antaranya berkaitan dengan anggaran yang dianggap terlalu besar untuk sebuah karya yang tidak memiliki manfaat fisik. Demikian juga dengan munculnya interpretasi publik dengan pembacaan 'pasangan yang tengah bercinta'. Publik pada umumnya berekspektasi karya bertahan lebih lama, sesuai kelaziman keberadaan seni di ruang publik perkotaan lainnya. Atau tidak diinfokan namun tidak disadari bahwa yang disampaikan adalah seni instalasi dengan keterbatasan waktu. Dan hal ini tentunya juga mengingatkan anggaran biayanya yang besar tadi.

Konflik antara nilai estetika dan nilai fungsi mengemuka. Inti permasalahan adalah pertentangan antara nilai ekonomi dan nilai ekspresi dalam seni instalasi "Getah Getih." Tampak ada kesenjangan pemahaman dan penilaian mengenai karya seni di ruang publik.

Permasalahan penting berikutnya, yang menjadi titik tolak bahasan dalam tulisan ini adalah: bagaimana sesungguhnya esensi monumentalisme dalam karya seni instalasi di kawasan Bundaran HI tersebut. Wacana monumentalitas tidak bisa dihindari dari lokasi strategis dan konteks acara yang diangkat dalam esensi ini. Hal ini penting karena temuan rujukan bagi praktisi seni di ruang publik strategis perkotaan maupun pengambil kebijakan di wilayah terkait agar dapat menghadirkan karya instalasi yang memenuhi kaidah nilai estetika, merepresentasikan citra positif kota, keterbukaan dialog, signifikan dengan nilai ekonomi, dan tidak bermuatan politik pencitraan penguasa.

LITERATURE REVIEW

Karya Seni Instalasi

Pematung Anusapati memaparkan perkembangan seni instalasi dalam tulisannya *Patung dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, (2015) berada dalam bingkai seni. Batas antar seni patung dan seni lukis, antara patung dan kriya serta beragam cabang seni yang lain menjadi cair. Sekat-sekat yang memisahkan media seni yang satu dengan yang lain tidak ada lagi, berikut fluiditas kriteria dan konvensi yang dikenal sebelumnya. Bahkan batasan visualitas pun terlampaui dengan dilibatkannya aspek suara, penuturan verbal, hingga gerak yang selama ini telah memiliki *domain*-nya sendiri dalam musik, teater hingga film. Kelonggaran ini dimanfaatkan seni instalasi, secara primordial memiliki kedekatan dengan, dan bersumber dari cabang seni tiga dimensional, yang mengeksposisi kebetukan dan keruangan seni patung. Seni instalasi mengembangkan salah satu teknik yang dalam seni patung yaitu asemblesi. Secara literal, instal berarti memasang, menyatukan, memadukan dan mengonstruksikan sejumlah objek yang merepresentasikan konteks dan makna tertentu.

Mark Rosenthal, dalam tulisan Henri Cholis (2013) membagi seni instalasi menjadi dua tipe; 1) *filled-space installation*, meliputi karya instalasi yang berperan sebagai pengisi ruang dalam bangunan maupun di alam terbuka, dan 2) *site-specific installation*, meliputi karya yang tampil adaptif pada situasi ruang, bahkan hingga mengeksplorasi ruang. Karya-karya instalasi kontekstual dengan ruang sekeliling dan merancang munculnya dialog antar seniman, ruang dan lingkungannya, yang terkadang membutuhkan proses riset.

Seni Instalasi di Ruang Publik

Karya seni, menurut Thomas Munro, sebagaimana dikutip oleh M. Rondhy dalam tulisannya *Fungsi Seni bagi Kehidupan*, merupakan hasil karya cipta manusia yang memberi stimulasi bagi munculnya pengalaman estetika sekaligus memuaskan pengamatnya. Definisi seni tersebut berfokus pada pengalaman estetika atau pengalaman keindahan, sebagai pemahaman seni yang paling lazim diterima oleh awam. Pembangkit pengalaman estetika tadi dapat dipandang sebagai salah satu "fungsi" seni, di samping fungsi-fungsi lain seperti propaganda politik, keagamaan, kultural, kemanusiaan, dan moral. Dalam khasanah seni tradisi, beroperasinya fungsi-fungsi tadi menggambarkan eratnya peran seni dalam kehidupan sehari-hari. Berkembangnya seni modern yang menerapkan



Gambar 1. Instalasi Patung Bambu Getah Getih
(Sumber: <https://metro.tempo.co/read/1225769/alasan-dki-bongkar-instalasi-bambu-getah-getih-di-bundaran-hi/full&view=ok>)

prinsip *l'art pour l'art*, atau seni bagi seni. Bidang seni semata-mata menampilkan kekayaan ekspresi seniman untuk diapresiasi oleh pengamatnya. Dalam seni murni terjadi polaritas pendekatan praktis berkesenian maupun kajian pendekatan tradisi dan modern: 1). Tradisi berciri kolektif, kontekstual atau partikular dan historis, 2). Modern bersifat individual, universal dan ahistoris. Dualitas tradisi dan modern mulai cair dengan masuknya seni kontemporer yang menghilangkan pembatasan dan pengotakan, termasuk adanya dualitas (Anusapati, 2015). Karya seni instalasi menjadi bagian dari seni kontemporer, termasuk karya "Getah Getih" yang memadukan nilai-nilai tradisi dan kerakyatan, di antaranya materi bambu, dalam ungkapan sebagai seni yang unik dan personal dari seniman Joko Dwi Avianto. Dikaitkan dengan ajang olah raga Asian Games maupun peringatan kemerdekaan Indonesia tahun 2018, karya tersebut memiliki spirit monumen, di samping cakupannya sebagai seni kontemporer.

Karya seni di ruang publik dapat tampil dalam beragam manifestasi. Dalam tulisan artikel *Kuasa Simbolik Patung Ruang Publik*, M. Hendra Himawan (2018:79) mengutip pernyataan Louis G. Redstone tentang *public art*, salah satu perwujudan yang paling umum di antaranya adalah monumen. Monumen sebagai penanda yang turut membangun citra tempat sekaligus penentu posisi, orientasi arah dan aksesibilitas. Monumen juga menyampaikan nilai sosio-budaya lingkungannya, mewariskan nilai-nilai dalam lintas generasi serta membangkitkan penghayatan spiritual publik yang hadir di sekitarnya. Dalam konteks lebih umum, sebagai seni kontemporer, Olwyn Montgomery, sebagaimana dikutip oleh Himawan, menyatakan bahwa raihan status seni ruang publik tidaklah melalui proses sederhana menempatkan sebuah karya seni di kawasan publik suatu kota. Tidak sekedar memenuhi kriteria penempatannya secara geografis, namun juga signifikansinya pada sisi psikologi dan budaya, harus mampu memberikan ruang interpretasi makna yang cukup bagi publik sekelilingnya. Dan di dalam proses pemaknaan terkait juga aspek kemanfaatan moral, peran kuasa politik, hingga kontestasi kekuatan ekonomi. Himawan kembali mengutip pendapat Werner Frenz dan Maria Reguna Kecht mengenai keter-

kaitan seni publik dengan masyarakat sekitar, mencakup baik aspek sejarah, karakter geografis dan budayanya. Dalam sumber yang sama, Hilde Hein (Ibid) menekankan pentingnya dua aspek penting seni ruang publik, yaitu sebagai stimulan kontemplasi personal bagi penghayatnya dan ketentuan untuk mereduksi nuansa subjektif seniman, dengan lebih mempertimbangkan hal-hal yang bertalian dengan lingkungan dan masyarakatnya.

Wacana Monumentalitas

Menyimak secara etimologis, monumental merujuk pada kata Latin *monere*. Peristilahan Latin tadi diterjemahkan sebagai segala sesuatu yang potensial untuk 'mengingat-kan'. Kata 'mengingat-kan' menjadi makna *perennial* dari seluruh praktik penggunaan istilah monumen dan monumentalitas. Kerap diberi penekanan lebih lanjut; sebuah pengingat yang langgeng. Monumental sebagai kata sifat dan monumentalitas (*monumentality*) sebagai kata benda yang menjelaskan ke-monumental-an segala sesuatu. Monumentalitas tidak selalu dikaitkan dengan monumen, yang dipahami sebagai objek, ruang atau bangunan yang diciptakan untuk mengingat sesuatu. Menurut Louis Khan (1944) monumentalitas arsitektur dapat didefinisikan sebagai kualitas spiritual yang inheren dalam sebuah struktur yang mampu memberikan rasa keabadian yang hakiki. Wacana monumentalitas lazimnya dalam dunia seni dipahami dalam perbingkai aspek bentuk atau *form*. Dalam perbingkai tersebut termasuk ke dalam *form* tadi: aspek pengaturan elemen-elemen seni (rupa) yang diarahkan bagi pemenuhan aspek monumentalitas, yaitu adanya penekanan bentuk yang tinggi, besar, masif, simetrikal balans, tidak kompleks, lugas dan saling berkoheren serta memiliki kekontrasan yang cukup terhadap situasi sekelilingnya. (Casciato, 2004)

Sejatinya di luar bahasan aspek bentuk atau ekspresi di atas masih ada empat wilayah lain yang turut mengonstruksikan kemonumentalan, yaitu: 1) wilayah ide/gagasan, 2) wilayah komunikasi, 3) wilayah apresiasi dan 4) pewacanaan. Gagasan "besar" karya instalasi dalam kasus yang dibahas ini, yang merepresentasikan ide sakral persatuan dan kesatuan Indonesia, seperti telah disinggung di bagian pendahuluan, mengungkap sisi monumentalitas dari wilayah ide. Sementara wilayah komunikasi memiliki relasi langsung dengan wilayah ekspresi, dimana bentuk atau objek yang tampil dalam skala, proporsi dan konteks tertentu pada ruang amatan mencuatkan respon spesifik dalam pengalaman yang potensial membentuk pengingat akan objek tadi secara permanen; *monere*. Karena ada penggetaran dan pengiringan emosi yang kuat dalam prosesnya. Pembentukan citra akan objek-objek amatan tidak bisa dilepaskan dari wilayah apresiasi dan pewacanaan. Viralnya fenomena karya instalasi seni "Getah Getih" melalui proliferasi tanggapan dari para netizen melalui media sosial turut menentukan keberhasilan atau kegagalan karya, sekaligus tendensi raihan monumentalitasnya. Diseminasi ide-ide sekaligus respon masif dari publik

melalui media sosial menjadi parameter yang diperhitungkan dalam penguatan dan pelemahan performa objek amatan, di samping dukungan pewartaan dari media arus utama maupun yang lebih intelektual semacam jurnal-jurnal. (Murwonugroho & Pilliang, 2015)

Tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karya seni monumental adalah pengaruh kuasa politik; yang dalam ruang publik di kota Jakarta telah menyiratkan perannya, khususnya pada sumbu dan titik strategis sebagai penanda kawasan, pengungkap fakta sejarah dan pembangkit nilai-nilai kebangsaan yang terkait di dalamnya. Ada aspek tak teraga (*intangible*) dalam wacana monumentalitas berupa representasi kekuatan politis. Tercatat beberapa karya monumen yang digagas penciptaannya oleh presiden Soekarno; seperti Monumen Nasional (Monas), patung monumen “Dirgantara”, “Selamat Datang” dan “Pembebasan Irian Barat.” Sementara patung “Arjuna Wijaya”, monumen “Proklamasi”, monumen “Jenderal Sudirman” diprakarsai oleh Presiden Soeharto. Hegemoni kuasa politik dalam kontestasi ruang publik atas kehadiran karya seni merefleksikan fungsi kontrol dan kendali, mencirikan pola kekuasaan absolut yang berlaku pada kawasan tersebut dalam lingkup mikro atau makro. (Wiyoso, 2015). Memasuki era demokrasi tampilan monumen dan objek-objek lain yang dibuat bagi peringatan berubah, dari kecenderungan yang serba kontras, berjarak dan isolatif menuju yang lebih selaras, akrab dan terbuka bagi lingkungannya. Karya seni di ruang publik juga membuka ruang interpretasi yang lebih terbuka.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi. Fenomenologi secara literal bermakna studi mengenai fenomena. Secara etimologi fenomenologi dibangun dari dua kata berbahasa Yunani; *phainomenon*, bermakna yang menampakkan atau penampakan itu sendiri dan *logos*, kebenaran berdasarkan ilmu pengetahuan. Jadi fenomenologi berkaitan dengan studi tentang ketersingkapan. (Mustaqim, 2013:1000). Penelitian dengan metoda fenomenologis bertujuan untuk mengungkap objektivitas dari fenomena yang diamati melalui kesadaran sejati. Konstruksi pemahaman dan evaluasi terhadap fenomena dirangkai secara ilmiah dan holistik, melibatkan berbagai perspektif keilmuan, mengaitkan secara referensial pihak-pihak yang terkait pada keberadaan objek yang diteliti, dalam hal ini karya seni instalasi “Getah-Getih”. Fenomenologi menempatkan objek studi kasus untuk disingkap keterkaitannya dengan wacana monumentalitas di tengah ketidakjelasan keberadaannya berdasarkan bahasan aspek bentuk, makna (*content/meaning*) dan berbagai aspek terelasi dengan kreasi instalasi yang dibahas.

DATA

Karya seni instalasi “Getah Getih” memiliki ukuran pan-

jang 13 meter, lebar 4 meter dan tinggi 5.5 meter berada tepat di seberang patung monumen “Selamat Datang”. Karya dikerjakan atas inisiasi Anies untuk diterjemahkan ke dalam karya instalasi seni dengan bahan utama bambu, yang pengolahannya menjadi kekuatan ekspresi dan keahlian utama Joko. Sebanyak 1600 batang bambu yang diperoleh dari daerah Garut, Tasikmalaya dan Sumedang, dihimpun dalam proses pengerjaan yang memakan waktu total 13 hari dengan tahap pemasangan di lokasi selama 6 hari. Di antara ribuan batang bambu tadi terdapat 73 batang bambu sebagai penopang vertikal; disimbolkan sebagai peringatan 73 tahun kemerdekaan Republik Indonesia. “Getah Getih” selaras dengan siratan makna tekstualnya, getah sebagai putihnya tulang dan getih sebagai merahnya darah. Getah Getih sebagai merah putihnya Indonesia juga menyandang simbol kebangsaan lain: persatuan dan kesatuan yang terwujud melalui jalinan elemen-elemen bambu dalam karya. (<https://liputan6.com> 18 Agustus 2019)

Anies Baswedan mengungkapkan makna karya seni instalasi ini dalam akun *instagram*-nya sekaligus filosofi yang mendasari keberadaan karya tersebut sebagai “... hadir karya bambu yang lembut, sederhana tapi kompleks. Sebuah material tradisional yang dibalut ilmu, kreativitas dan kemodernan...membentuk persona seni yang menggerakkan. Membahayakan pesan dahsyat tentang bangsa kita. Pesan tentang kokoh tetapi lentur, tegak tapi liat, kecil tapi raksasa, ribuan tapi menyatu, satuan tapi terserak.” Filosofi paradoks yang diwakili elemen karya yang sekaligus merepresentasikan ke-Indonesiaan. (<https://www.instagram.com/aniesbaswedan/> 9 Agustus 2019) Anies Baswedan selama ini terlihat berdiri pada kubu Prabowo sebagai penantang petahana Joko Widodo (Jokowi). Anies Baswedan pernah diberhentikan dari jabatannya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan oleh Jokowi. Publik mengaitkan apapun yang dikerjakan oleh Anies Baswedan sebagai representasi dari kelompok politiknya. Dengan demikian, terbuka peluang adu argumen di media sosial antara mereka yang benar-benar mendukung dan mereka yang benar-benar mencela kebijakan Anies, apapun itu.

Joko Dwi Avianto, seniman pencipta karya seni “Getah Getih”, adalah alumnus pendidikan seni rupa ITB. Dia menekuni bahan bambu sebagai dasar karya intalasinya. Joko menerjemahkan secara personal tantangan dari Anies dengan olahan elemen visualnya berupa modul hasil abstraksi dari tambang. Tambang yang membentang dari utara ke selatan menunjukkan arah orientasi, yang menyiratkan juga sebuah upaya penyelarasan terhadap sumbu utama jalur kota Jakarta yang ditempati karya-karya patung monumental lainnya yang dibuat pada era Soekarno hingga Soeharto; di antaranya tepat di atasnya patung monumen “Selamat Datang” ke arah Selatan terdapat patung monumen “Jenderal Sudirman” dan “Pemuda Indonesia Membangun”, sementara ke arah Utara menuju simpang Medan Merdeka Barat terdapat patung “Arjuna Wijaya” yang terhubung ke silang Monumen Nasional. Efek gerak meliuk

dari elemen terusan yang disangga olah tonggak-tonggak di bawahnya juga terinspirasi oleh panji-panji yang diusung pasukan Majapahit yang baru mendarat. Getah Getih sendiri berdasarkan pernyataan Joko Avianto mewakili nama dari pasukan salah satu kerajaan Hindu terbesar di Indonesia. Analogi dari aksi tersebut adalah para atlet yang berparade dalam upacara pembukaan dan penutupan Asian Games. Pada saat “Getah Getih” baris beriringan, bagian depan pasukan membawa kain slobong besar, yang efek gerakannya akibat hembusan angin menggetarkan nyali musuh. Kegentaran sebagai tanggapan emosional pengamat itu pula yang ditekankan oleh Joko Avianto. ([https://metro.tempo.co/read/ 20 Agustus 2018](https://metro.tempo.co/read/20-Agustus-2018) & <https://saraswati.co.id> 28 Agustus, 2018)

ANALISIS DAN DISKUSI

Polemik Seputar karya instalasi “Getah Getih”

Karya seni di ruang publik perkotaan, khususnya di kawasan Bundaran Hotel Indonesia merupakan bagian dari lanskap atau lingkungan perkotaan, yang terdiri dari taman sebagai *softscape* maupun *hardscape*, kolam di tengah bundaran, air mancur hingga karya seni sebagai elemen estetika ruang terbuka. Sempat hadir pula Jembatan Penyeberangan Orang (JPO) yang dibongkar yang digantikan aranya sebagai tempat pemajangan karya instalasi di ruang publik. Karya seni sebagai elemen estetika ruang terbuka dalam hal ini hadir dalam wujud patung monumen; yang dikenal dengan “Monumen Selamat Datang.” Demikian juga dengan karya seni instalasi “Getah-Getih,” hadir sebagai objek karya seni, yang membedakannya dengan objek utilitas, yang berada di sekelilingnya. Kritik terhadap karya tersebut, salah satunya mengenai tidak ada sama sekali atau minimnya nilai kemanfaatan karya bagi masyarakat sekelilingnya merupakan suatu penilaian publik yang tidak proporsional. Ada ekspektasi dan preferensi sebagian publik akan adanya fasilitas publik yang fungsional ketimbang karya instalasi tersebut, kerap diantaranya direlasikan dengan biaya besar yang telah dikeluarkannya, yang dinilai mubazir. Sejatinya unsur elemen estetika diperlukan kehadirannya, sebagai bagian integral dari penataan lingkungan perkotaan, sebagaimana halnya “Monumen Selamat Datang.” Objek seni atau estetika tidak dapat disubstitusikan keberadaannya oleh objek utilitas, yang dilihat dari aspek fungsi. Tidak dapat pula diperbandingkan satu sama lainnya, karena perbedaan hakikat dalam konteks ruangnya. Dalam posisinya sebagai karya seni, “Getah Getih” juga memiliki fungsi dan kemanfaatannya sendiri, seperti telah disampaikan pada bagian terdahulu, yang tentunya berbeda dengan fungsi dan kemanfaatan objek utilitas.

Polemik juga muncul berkaitan dengan pilihan karya seni monumental dan karya seni temporer/sesaat. Umumnya publik memiliki ekspektasi karya seni bisa bertahan lama, mengingat posisi strategisnya, dan sekali lagi mempertimbangkan biaya besar yang telah dikeluarkan. Sementara

dari pihak seniman maupun gubernur menganggap tempo pajang karya yang singkat memang sudah direncanakan dan faktor biaya sebagai sesuatu yang wajar dalam konteks pembiayaan sebuah karya seni. Terkait dengan aspek pembiayaan, jika ditelaah lebih lanjut, sebenarnya ada pengabaian beberapa hal penting pada pembuatan karya instalasi “Getah Getih.” Dalam tulisan editorialnya pada salah satu topik Jurnal Mata Jendela: *Mengartikulasikan Ruang Publik dan Karya Seni*, Kuss Indarto (2016) menegaskan pentingnya sebuah karya seni publik memerhatikan aspek-aspek: keamanan, teknis, perawatan, dan pembiayaan. Fakta pembongkaran karya “Getah Getih” seperti telah dilansir pada beberapa sumber pemberitaan sebagai salah satu upaya untuk menghindarkan warga kota dari runtuhnya karya karena proses pelapukannya tampak berkaitan dengan keempat aspek tadi. Standar keamanan dari karya seni perlu diperhatikan bagi keselamatan masyarakat pengunjung, termasuk pada fase penyusutan kekuatannya karena proses alamiah yang berlangsung. Dampak klimatik dan polusi kota juga sebetulnya harus masuk pada program perawatan karya untuk bisa bertahan dalam tempo pajang yang direncanakannya, yang berkaitan juga dengan aspek pembiayaannya. Aspek pembiayaan tidak hanya mencakup pemasangan namun juga pemeliharaan yang berkelanjutan.

Artinya dari tahap perencanaan pun seharusnya sudah diketahui resiko konstruksi instalasi berbahan bambu. Tidak salah membuat karya seperti “Getah Getih” di ruang terbuka publik, tapi sudah seharusnya pemilihan bahan dan metode konstruksi tidak melupakan kenyataan pragmatis. Penggunaan bahan alternatif yang lebih tahan cuaca seperti bahan logam yang lebih tahan cuaca. Perbedaan biaya penggunaannya dibanding bambu tidak signifikan dibanding biaya yang telah dikeluarkan. Opsi-opsi ini sebenarnya bisa dilakukan dengan tetap mempertahankan estetika simbolik sebagaimana intensionalitas awal karya Joko Avianto.

Pemenuhan Indikator Fisik dan Non-Fisik Monumentalitas

Karya seni instalasi “Getah Getih” sebagaimana telah disebutkan pada bagian Pendahuluan bersifat temporer, sehingga tidak bertendensi menjadi monumental, namun berbeda dengan pandangan masyarakat yang berharap monumental, yang identik dengan ‘awet’. Joko Avianto sendiri mengungkapkan jika karyanya bukanlah monumen, walaupun ada kemiripannya (2018). Jadi bahan-bahan yang dipakai, dalam hal ini bambu, memang dihadirkan di ruang publik dengan berbatas waktu. Namun menarik untuk ditelaah lebih lanjut, merujuk pernyataan seniman mengenai ‘ada keserupaannya dengan monumen.’ Terasa adanya tarikan fenomena “Getah Getih” ke dalam pewacanaan seni monumental, berkaitan juga dengan lokasi strategis yang ditempatinya, kemudian momen penting yang mengiringi pencanangannya serta muatan makna yang dikandungnya. Ada moda pengingatan terhadap peristiwa,

Tabel 1. Indikator Fisik/Non-Fisik Monumentalitas dalam paradigma lama

Indikator Fisik/Non-Fisik Monumentalitas dalam paradigma lama							
a. Wilayah Ide/ Gagasan	b. Wilayah Ekspresi	c. Wilayah Komunikasi	d. Wilayah Apresiasi & Pewacanaan				
1. Orisinal, mengandung kebaruan	√	5. Tinggi, besar, masif, statis	√	10. Mengingat-kan kuat	√	15. Peran signifikan di tengah masyarakat	x
2. Mencapai hakikat yang universal	√	6. Kontras terhadap lingkungan	√	11. Menggetar-kan, mengecil-kan keberadaan pengamat	x	16. Waktu hidup yang panjang sesuai apresiasi masyarakat	x
3. Mewakili entitas yang lebih besar	√	7. Proses penciptaan yang intens	√	12. Mengundang hormat	x	17. Unggul mutlak di bidangnya, menjadi satu-satunya penanda	x
4. Representasi kekuasaan politis	√	8. Curahan ekspresi yang tinggi	√	13. Melibatkan pengalaman ruang yang kompleks	√		
		9. Sintaks konvergen dan aksial		14. Menstimulasi beragam sensasi	√		

demikian juga dengan ide-ide filosofis, historis dan budaya yang digaungkan karya tersebut. Terdapat sesuatu yang “besar” dan bersifat tak teraga (*intangibile*). Wacana monumentalitas tidak hanya berkaitan dengan yang teraga saja namun juga yang tak teraga. Untuk mengevaluasi lebih jauh apa saja mengenai pemenuhan indikator dari monumentalitas, digunakan tabel-tabel di bawah ini. Dalam dunia seni rupa, indikator monumentalitas dapat dilihat sebagai sesuatu yang fisik maupun non fisik yang terbagi ke dalam 4 (empat) wilayah yang telah dibahas pada kajian literatur sebelumnya, yaitu wilayah ide, ekspresi, komunikasi dan apresiasi & pewacanaan. Keberlakuan indikator tersebut terbagi menjadi dua paradigma, paradigma lama dan paradigma baru. (Wiyoso, 2015).

Hasil *checklisting* pada tiap butir-butir indikator monumentalitas dalam **paradigma lama** tampak ada pemenuhan 12 dari 17 butir indikator tersebut.

- Pada wilayah ide/gagasan seluruh butirnya terpenuhi. Terdapat aspek kebaruan gagasan baik dalam hal pengolahan medium yang spesifik maupun gagasan simbolik naratifnya. Di balik olah rupa dan gagasan yang spesifik tadi mencuat citra universal, mewakili kekhasan materi hingga gelora semangat dalam pergerakan, sementara terangkat juga hal yang disinggung oleh Anies di atas; entitas yang lebih besar, menyangkut ke-Indonesiaan dalam hal keragaman dan kekayaan ekspresi, persatuan dan kesatuan.
- Pada wilayah ekspresi, gestur karya tidak mudah dimaknai namun memiliki kekuatan memori permanen pengamat. Perulangan modul lilitan tampak tidak tuntas. Muncul misinterpretasi objek sebagai “sosok yang tengah bercinta”. Demikian juga dengan posisi karya, dengan tidak berada sepenuhnya pada sumbu utama penghubung simpul-simpul kota, area tempat

berdirinya karya walaupun masih cukup dekat dengan bundaran, tampak agak tidak memiliki korelasi dengan bundaran HI. Apakah itu sebuah ketidak-sengajaan atau paradoks.

- Pada wilayah komunikasi ada butir monumentalitas yang terpenuhi, yaitu aspek keterkenangan, yang dipicu oleh keunikan bentuk karya, demikian juga dengan butir pelibatan kompleksitas pengalaman ruang dan keragaman sensasi. Aksesibilitas yang terbuka bagi pengunjung, khususnya pada saat *car free day* memungkinkan eksplorasi berbagai sisi karya dalam pergerakan horizontal maupun pandangan vertikal dari atas gedung sekelilingnya. Dengan jarak yang relatif dekat terhadap pengunjung, karya tidak hanya dapat dilihat namun juga teraba teksturnya, terasa desir hembusan angin yang menerpa dan menggerakkan beberapa bagian elemen karya; menggambarkan interaksi antara karya, lingkungan, dan pengunjung ruang terbuka. Karya tidak ditujukan bagi pengkhidmatan, penghormatan dalam praktik monumentalisme yang serba menggetarkan, menekan dan mengecilkan keberadaan pengamat.
- Pada wilayah apresiasi dan pewacanaan, kontras dengan pemenuhan keseluruhan butir indikator pada wilayah ide/gagasan, tidak ada raihan sama sekali. Adanya keberadaan baru dari ruang di bawah patung Monumen Selamat Datang sebetulnya memberikan sebuah peran baru bagi karya seni kontemporer, dalam hal apresiasi estetika dari masyarakat di kawasan publik secara lebih kreatif dan manusiawi. Hanya proses pengusangan yang ‘tidak diharapkan’ warga berikut pembongkaran karya seperti menjadi interupsi bagi momentum positif dari dialog yang sudah terbangun sebelumnya. Sementara tempo pajang dari karya yang hanya 11 bulan berdampak pada poten-

si keunggulan karya dalam kategorinya yang belum teruji melalui perjalanan waktu.

TEMUAN DAN SARAN-SARAN

Analisis terdahulu berdasarkan indikator teori Monumentalisme yang ditulis dalam Disertasi Aghastya Wiyoso dengan judul “Perubahan Nilai Monumentalitas pada Karya Monumental era Pemerintahan Soekarno di Kota Jakarta” (Aghastya Wiyoso: 2015). Namun dengan mengamati kebaruan fenomena yang bergejolak, maka dapat terlihat adanya kebaruan indikator sebagai temuan penelitian. Untuk melihat apakah seni instalasi ini memiliki esensi kemonumentalan.

Wilayah ide dan gagasan

Kemonumentalan dibangun oleh mengandung inovasi kekinian yang melibatkan invensi media dan teknologi. Yang kedua ide dan gagasan harus merepresentasikan apa yang menjadi fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Misalnya maraknya momentum pemilihan umum di mana kehadiran seni instalasi tidak boleh berpihak, tidak boleh merepresentasikan ide gagasan yang memiliki keberpihakan terhadap salah satu kubu. Yang ketiga, mengantisipasi dominasi ideologi tertentu, di mana bentuk gagasan fisik itu tidak sepenuhnya membangun kemonumentalan. Tetapi adanya ideologi atau gagasan-gagasan nilai baru yang tak beraga, gagasan yang tak berbentuk, bisa jadi membentuk kemonumentalan dengan cara pemviralan.

Wilayah ekspresi

Seni instalasi memiliki karakter bahan yang memiliki interaksi dengan angin, sehingga muncul derit-derit bambu bergesekan, atau semilirnya angin memasuki lobang. Seakan-akan seni instalasi ini memiliki musik yang khusus sebagai bentuk ekspresi. Kemonumentalan ini juga dibangun ketika ekspresi dari seni instalasi itu sendiri berkolerasi dengan penikmat atau masyarakat yang mendekati seni tersebut. Artinya pemilihan bahan menjadi bentuk ekspresi kemonumentalan sebuah karya seni.

Wilayah komunikasi

Kemonumentalan sebuah bangunan, baik itu secara fisik terlihat besar, megah, panjang, dengan bahan yang awet, bisa jadi oleh karena dikomunikasikan oleh seseorang yang dianggap menjadi musuh politik, bisa jadi kemonumentalannya menjadi tidak tercipta. Sebaliknya, karena persetujuan ini begitu kuat, selalu mencuat, menjadi viral, artinya kemonumentalan dibangun oleh karena makin kerasnya benturan antara kepentingan satu dengan kepentingan yang lain, antara pujian yang satu dengan caci-makian yang lain. Artinya kemonumentalan sebuah karya seni itu, kembali lagi, tidak berwujud. Ada kalanya pemberitaan terhadap seni instalasi itu menjadikan seni instalasi itu menjadi monumental.

Wilayah apresiasi pewacanaan

Konsep yang diusung adalah bagaimana atlet itu memiliki semangat hingga mengorbankan jiwa-raganya, benar-benar berlatih dengan serius, memperkuat tulang, risiko berdarah, sehingga identik dengan pahlawan yang rela mati, sehingga tulang dan darahnya menjadi pengorbanan bagi negara ini, ini tidak terlihat diwacanakan. Kewacanaan kepatriotan, semangat membela negara, semangat sportivitas, dikalahkan oleh pewacanaan di mana ada pemaknaan yang muncul seakan-akan adanya hubungan suami-istri yang muncul ke permukaan, sehingga menenggelamkan konsep awalnya. Konsep pemaknaan apresiasi yang negatif bisa menjadi membungkam atau menenggelamkan konsep yang tadi awalnya bersifat nasionalis. Pewacanaan ini menjadi monumental ketika konflik ini juga kembali memanas. Tetapi pewacanaan ini akan berhenti netral, ketika karya itu hilang dan tidak muncul lagi. Jadi kemonumentalan sebuah karya seni yang dikonstruksi oleh wacana, akan berhenti ketika secara fisik obyek seni instalasi itu tidak ada lagi di ruang publik.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa seni instalasi merupakan seni yang bersifat sementara atau temporal. Namun karena menempati ruang yang strategis, masyarakat menuntut seni ini bersifat monumental, membangun kemegahan gagasan, merepresentasikan citra bangsa, dan secara fisik terlihat memiliki bahan yang awet. Besarnya biaya juga menjadi tuntutan tersendiri bagi karya yang konsepnya hanya untuk mempercantik kota. Penggunaan bahan baku yang awet akan lebih diterima daripada pengeluaran biaya besar untuk hiasan yang akhirnya rusak dan tidak berbekas lagi.

Mengamati hasil analisis terhadap karya seni instalasi “Getah Getih” dalam hal pemenuhannya terhadap sejumlah indikator monumentalitas tampak ada dominasi wilayah *intangible* (ide/gagasan, sintaks imajiner) pada paradigma lama. Ada tendensi potensi kemonumentalan tumbuh dari kawasan ini, muncul sebagai *hidden monumentality*. Apabila disimak, karya seni instalasi “Getah Getih” dalam paradigma lama tampak menonjol pada pemenuhan indikator tak teraga sebagai ide /gagasan yang diangkat baik oleh gubernur sebagai pemangku kuasa wilayah maupun seniman yang menerjemahkan dan mengelaborasi gagasan utama tersebut. Kekuatan konten atau makna karya “Getah Getih” tidak dapat berbicara sendiri secara fisik melainkan butuh penjelasan. Aspek fisik tampak lebih menonjol dalam paradigma ini. Terpenuhinya kriteria ciri fisik yang spesifik seperti bentuk yang solid, menjulang dan agung berikut ketahanannya, yang tidak diekspresikan karya ini, memang lebih lazim dipahami sebagai esensi monumentalitas. Namun sejatinya masih ada ‘sisi dalam’ yang juga menjadi bagian penting suatu karya yang berpotensi mendukung capaian monumentalitasnya. Jikapun tidak disepakati sebagai sesuatu monumental, karena adanya sudut pandang yang berbeda, aspek pentingnya yaitu citra dan keterkenangan dapat tercapai.

Sementara dalam paradigma baru, kecenderungan pemenuhan yang bersifat fisik banyak mengemuka, di samping aspek yang tak teraga. Karya lebih memenuhi pembobotan nilai-nilainya berdasarkan kriteria ‘monumentalitas baru’ yang berlaku dalam paradigma ini. Walaupun ‘monumentalitas baru’ dalam beberapa pewacanaan kerap dipandang sebagai bagian dari upaya penciptaan ‘kontra-monumentalitas’ (khususnya terhadap pemahaman konvensional) dan dipandang bukan sebagai unsur pembentuk monumentalitas, namun sejumlah cara pandang dan pendekatan baru yang tampil merespon sudut pandang yang banyak dianut saat ini diyakini dapat membangun dan menguatkan citra positif mengenai karya, menuju sebuah peringatan yang menerus; makna *perennial* dari monumentalitas.

Permasalahan lebih lanjut adalah ketika karya telah lapuk dan dibongkar. Mendesak perlunya kontinuitas gagasan monumental tentang kebangsaan/ke-Indonesia-an tetap terjaga melalui kehadiran karya instalasi selanjutnya. Pemangku kuasa wilayah perlu merencanakan secara seksama alokasi ruang bagi pemasangan karya di tempat-tempat strategis, yang membuat setiap kehadiran karya di dalamnya dapat berkorespondensi positif dengan lingkungannya (termasuk dengan karya seni publik setempat maupun terkait tidak langsung) dan koheren dengan karya sesudah maupun sebelumnya dalam upaya membangun, mempertahankan imaji berasal dari “gagasan besar” bangsa yang dengan luas.

SIMPULAN

Tidak terjalannya komunikasi antara publik, seniman, dan pemangku kuasa daerah mengenai karya menyebabkan tidak ada kepekaan yang cukup seputar karya. Seniman juga perlu menjembatani kesenjangan antara gagasan karya dengan daya interpretasi publik. Dalam dunia seni kontemporer, publik bebas menanggapi. Kemudian secara prokemik, ruang seni yang sudah berhasil mendekati karya kepada publik sehingga tidak lagi berjarak secara fisiologis dan psikologis, dapat melampaui fakta ruang sebagai area swafoto tapi juga ruang penghayatan seni bagi publik. Keberadaan dan status karya juga perlu diperjelas kepada publik sehingga tidak terjadi kesenjangan persepsi, ekspektasi dan preferensi terhadap karya seni di ruang publik. Kesenjangan tadi terjadi karena berbagai faktor yaitu tidak cukupnya informasi dan edukasi bagi masyarakat mengenai arti penting karya seni di ruang perkotaan.

Tulisan ini diharapkan dapat menganalisis kasus yang baru saja mengundang perhatian publik yaitu hadirnya karya instalasi baru di kawasan yang sebelumnya ditempati karya “Getah Getih”. Instalasi bernama “Batu Gabion” kembali menuai kritik yang sama, baik dari aspek biaya hingga penggunaan materi berupa terumbu karang yang dilindungi. Dilihat dari statusnya sebagai karya instalasi yang “bukan seni” karena penggarapannya bukan digagas oleh seniman, kemudian semakin jauhnya pemenuhan indika-

tor monumentalitas, baik secara teraga maupun tak teraga, tampaknya memperlihatkan belum adanya konsistensi kebijakan pemanfaatan kawasan strategis tersebut secara konseptual maupun proses evaluasinya; untuk menghadirkan karya yang lebih baik dalam sebuah konteks pemanfaatan yang sama. Menutup tulisan ini perlu disampaikan juga sebuah peringatan akan perlunya kontestasi gagasan seni di ruang publik bagi kepentingan seleksi karya untuk menghadirkan karya seni terbaik bagi lingkungan dan masyarakatnya, sebagaimana disampaikan oleh Michael HB. Raditya dalam tulisannya “*Mengartikulasikan Ruang Publik dan Karya Seni*” (2016).

Penciptaan seni instalasi pada awalnya tidak dirancang sebagai karya monumental. Namun kehadiran seni instalasi dapat menjadi monumental ketika secara fisik memiliki dimensi yang menguasai ruang, dan ditempatkan di suatu ruang/lokasi yang telah memiliki nilai monumental. Seni instalasi yang secara fisik dibangun dengan proporsi lebih tinggi, lebih besar, lebih awet, gagasan yang berlebih, tetap dianggap sebagai unsur yang harus dihadirkan untuk membangun kemonumentalan. Syarat fisik ini tidak akan monumental apabila ditempatkan pada lokasi yang tidak memiliki nilai sejarah atau apapun yang bersifat monumental. Tidak monumentalnya seni instalasi akan dikonstruksi oleh tidak terpenuhinya syarat fisik unsur pembentuk seni rupa yang secara fisik menguasai ruang. Selain itu, gagasan yang mengarah pada pornografi, potensi keberpihakan pada tokoh politik juga akan menghambat sisi kemonumentalan seni instalasi. Seni instalasi memang tidak diperuntukkan menjadi monumental, namun oleh karena keberadaannya di tempat strategis, maka kemonumentalan gagasan meskipun dalam durasi waktu yang singkat tetap menjadi tuntutan publik.

Kemonumentalan seni instalasi ternyata tidak hanya dari sisi material, namun dari sisi pemberitaan, telah menjadi viral, telah mengakuisisi keberadaan citra politik penguasa atau sebaliknya menjadikan citra politik telah membangun kemonumentalan. Hingga karya itu tidak nampak lagi, namun kemonumentalan narasi yang telah tercipta telah memunculkan nilai keterkenangan dalam sebuah seni instalasi. Artinya seni instalasi akan memiliki nilai kemonumentalan tidak hanya dari sisi fisik, namun bagaimana narasi yang telah terbentuk ataupun sengaja dibentuk publik.

Tentang Penulis

Wegig Murwonugroho lahir di Yogyakarta pada tahun 1970. Dia memperoleh gelar sarjana Desain Komunikasi Visual dari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Dia juga meraih gelar magister untuk ilmu kesenian dari Universitas Gadjah Mada. Dia memperoleh gelar doktor seni dan desain dari Institut Teknologi Bandung tahun 2015. Bidang-bidang yang diminatinya antara lain respon publik interaktif di media periklanan, kebudayaan urban, dan sejarah seni.

Aghastya Wiyoso lahir di Bandung pada tahun 1970. Dia memperoleh gelar sarjana Interior Desain dari Institut Teknologi Bandung. Dia juga meraih gelar magister ilmu desain dari Institut Teknologi Bandung. Dia memperoleh gelar doktor seni dan desain dari Institut Teknologi Bandung tahun 2015. Bidang-bidang yang diminatinya antara lain apresiasi seni dan desain, sejarah seni, dan sejarah seni Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Anusapati. (2015). Patung dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia. *Jurnal Kebudayaan Kalam*, 27, Komunitas Sahihara, Jakarta.
- Avianto, Joko Dwi. (Patung Cagar Budaya P.W. Hofland: Sebuah Telisik Warisan Seni Patung Eropa di Kabupaten Subang. *Panggung*, Vol. 1, No. 3 2013.
- Casciato, M. (2004). Modern monumentality - Introduction. *Journal of Architecture*. <https://doi.org/10.1080/1360236042000248784>
- Dharsono. (2001). Dinamika Perjalanan Seni Modern: Pergeseran Esensi dari Realitas Fakta, Realitas Makna, dan Realitas Tafsir dalam Wacana Perjalanan Seni Tradisi Barat. *Wacana Seni Rupa*, Vol. 1, No. 3, Agustus 2001.
- Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif (Artikel). Research Gate. Diambil dari https://www.researchgate.net/publication/323600431_Mengenal_Lebih_Dekat_dengan_Pendekatan_Fenomenologi_Sebuah_Penelitian_Kualitatif
- Himawan, Muhammad Hendra (Juli, 2018). Kuasa Simbolik Patung Ruang Publik: Studi Kasus di Wilayah Kota-Surakarta. *Brikolase*, vol 10, No.1.
- Indarto, Kuss. (2016). Mengidealkan *Public Art*. *Jurnal Mata Jendela*, Vol.XI, No. 1.
- Khan, Louis. (1944). Monumentality. Paul Zucker (Ed) *New Architecture and City Planning*, New York: Philosophical Library.
- Louisa Pattiasina, Dianthus. (Maret-April 2014). Kajian Estetika dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat dan Dirgantara) era Soekarno di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*, vol. 2, No.1
- Murwonugroho, W., & Pilliang, Y. A. (2015). Subjektivitas Dalam Iklan Ambient Media Miracle Aesthetic Clinic. *Panggung*. <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i2.6>
- Mustaqim; Karna (Oktober, 2013). Penelitian atas Penelitian Seni dan Desain : Suatu Studi Kerangka Filosofis-Paradigmatis bagi Penelitian Seni dan Desain Visual. *Jurnal Humaniora*, vol.4, No. 2.
- Pattiasina, Dianthus Louisa. (2014). Kajian Estetika dan Realisme Sosialis Tiga Patung Monumen (Patung Selamat Datang, Pembebasan Irian Barat dan Dirgantara) Era Soekarno di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*, Vol. 2, No. 1, Maret-April 2014.
- Raditya, Michael HB. (2016). Megartikulasikan Ruang Publik dan Karya Seni. *Jurnal Mata Jendela*, vol. XI, No.1.
- Sert, J. L., Leger, F., Giedion, S. (1943). *Nine Points on Monumentality* (Position paper). Retrieved from <http://erhq.co.uk/wp-content/uploads/2012/12/Nine-points-on-monumentality.pdf>
- Stevens, Quentin, Franck., Kaen A., Fazakerley, Ruth (December 2012). Counter Monument: the Anti-Monumental and the Dialogic. *The Journal of Architecture*, 17:6, 951-972. <http://www.tandfonline.com/loi/rjar20Download> (di-turunkan/diunduh) pada 14 Agustus 2019.
- Sunarto. (2017). Estetika dalam Konteks Pendidikan Seni. *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 7, No. 2, 2017.
- Tumimbang, Timbangunusa. (2015). Karya Seni Patung Simbolik dalam Ungkapan Perdamaian. *Dimensi*, Vol. 12- No. 1, Februari 2015.
- Wienarno, Eko Budi. (2003). Seni Patung Indonesia: Perkembangan dan Kesenambungan Proses Kreatif Penciptaan Patung di Indonesia. *Bahasa dan Seni*, Tahun 31, Nomor 2, Agustus 2003.
- Wiyoso, Aghastya, Sachari, Agus. (Mei 2015). Mengungkap Kontestasi Ideologi di Balik Penanda Spasial Monumen Nasional dan Menara Eiffel. *Jurnal Seni Budaya Mudra*, vol.30, no.2.
- Wiyoso, Aghastya, (2015). *Perubahan Nilai Monumentalitas pada Karya Monumental era Pemerintahan Soekarno di Kota Jakarta*. Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa & Desain, Institut Teknologi Bandung.

Surat Kabar

_____, (16Agustus2018). "Instalasi Bambu Representasi Nusantara," *Kompas*.

Sumber Internet

Baswedan, Anies. Akun instagram. <https://www.instagram.com/aniesbaswedan/> diunduh 9 Agustus 2019

Lili, Rafika. (28 Agustus 2018). *Getih Getah Joko Avianto di Asian Games*. <https://sarasvati.co.id> diunduh 14 Agus-

tus 2019.

Manurung, M.Yusuf. (20 Agustus 2018). *5 Fakta Proyek Seni Instalasi Getih Getih Ide Anies Baswedan*. <https://metro.tempo.co/read/1118765/> diunduh 9 Agustus 2019

Marendra Putra (19 Juli 2019). *7 Fakta Bambu Getih Getih, Instalasi Seni Kebanggaan Anies Baswedan yang Dibongkar*, 9 Agustus 2019

Prastiwi, Devira (18 Juli 2019). *Perjalanan Instalasi bamboo Getih Getih hingga Akhirnya Dibongkar*, 9 Agustus 2019

Siddiq, Taufiq. (18 Juli 2019). *Alasan DKI Bongkar Instalasi Bambu Getih Getih di Bundaran HI*. <https://metro.tempo.co/read/1225769/alasan-dki-bongkar-instalasi-bambu-getah-getih-di-bundaran-hi/full&view=ok> diakses 7 Oktober 2019